

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia dewasa ini, baik itu negara-negara kaya maupun miskin, yang menganut sistem kapitalis, sosial maupun campuran, semua menomorsatukan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Banyak cara-cara yang dilakukan untuk mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tujuan meningkatkan pendapatan nasional. Seperti halnya memperbaiki akumulasi modal, memacu kemajuan teknologi serta mengatur laju pertumbuhan penduduk.

Dilihat dari perkembangan maupun pertumbuhan ekonomi, suatu negara dapat dibedakan apakah negara itu sedang berkembang atau merupakan negara maju. Negara-negara sedang berkembang (*developing countries*) mempunyai tingkat pertumbuhan output pendapatan nasional yang jauh lebih rendah dibanding dengan negara-negara maju yang tingkat pendapatannya sudah relatif tinggi dan mampu menopang laju pembangunan negaranya.

Pembangunan sebagai tolok ukur untuk mencapai tujuan nasional bagi suatu negara, agar dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dalam jangka panjang pembangunan yang dilakukan harus dilaksanakan secara berkelanjutan (Arsyad, 1992, hal. 14). Di negara-negara sedang berkembang (negara-negara yang berpendapatan rendah/*low income countries* dan negara-negara yang berpendapatan menengah bawah/*low-middle income countries*)

berhasil atau tidaknya program-program pembangunan sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional, begitu juga dengan kebijakan pemerintah dibidang ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dapat diistilahkan dengan sebuah perlombaan yakni berlomba untuk mencapai tingkat atau tahap yang diinginkan dalam pertumbuhan ekonomi, berarti mencapai tingkat ekonomi yang stabil. Pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara berkembang sendiri memiliki tingkat yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada kesiapan dari masing-masing negara. Sebagian besar negara sedang berkembang terdapat dibenua Asia, Afrika, dan Amerika Latin, dengan posisi yang terpencar ini tentu saja menimbulkan berbagai ragam masalah yang dihadapi. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi menuntut suatu kerangka kerja sosial dan politik yang stabil dan dinamis, untuk mendorong terjadinya perubahan-perubahan. Sebagai contoh, negara sedang berkembang yang merupakan negara agraris harus melakukan transisi dari perekonomian masyarakat pertanian di desa-desa yang bertumpu pada hasil bumi ke perekonomian masyarakat kota yang berorientasi pada sektor industri dan jasa yang menuntut tingkat penguasaan ilmu, teknologi dan keterampilan yang tinggi.

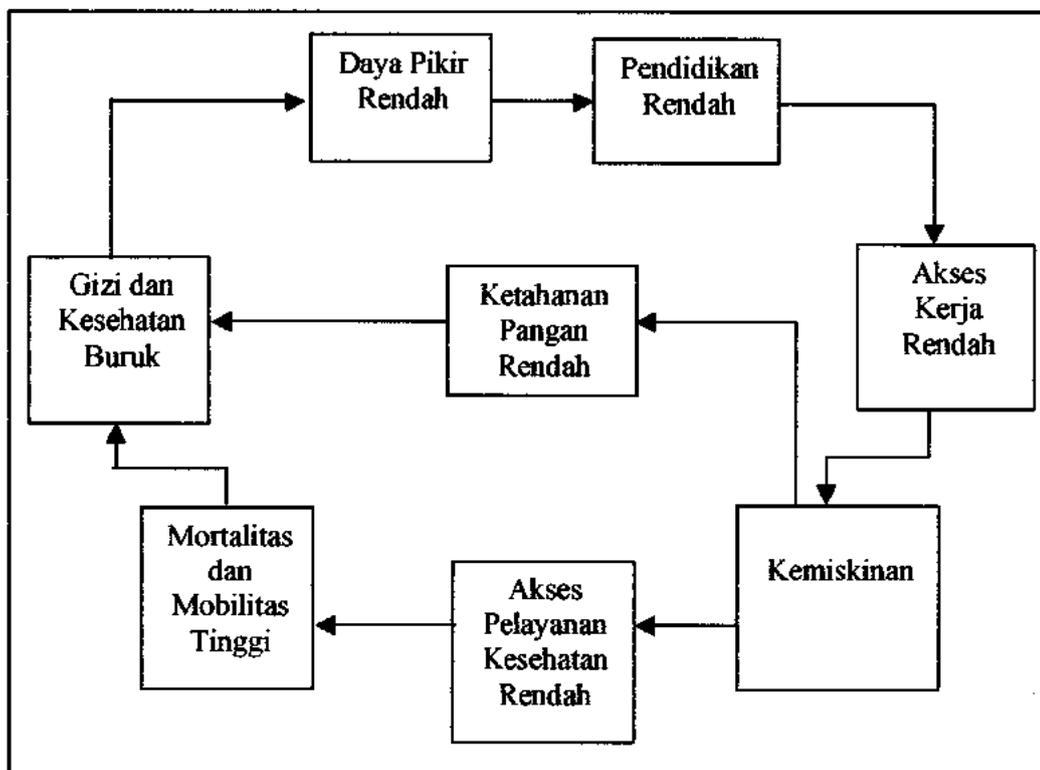
Dari contoh di atas, jelas bahwa pertumbuhan ekonomi itu ditandai dengan adanya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang dimaknai sebagai suatu proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan dalam struktur sosial, sikap dan faktor kelembagaan, baik di tingkat swasta maupun pemerintah, juga percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidak adilan dan penghapusan kemiskinan absolut. Memang ada

beberapa negara sedang berkembang yang mempunyai pendapatan perkapita lebih tinggi dari negara-negara maju, tapi negara-negara tersebut belum dianggap sebagai negara maju karena struktur ekonomi dan masyarakatnya tidak berbeda dengan negara sedang berkembang lainnya.

Dalam membahas tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang perlu diketahui bahwa negara-negara sedang berkembang mempunyai beberapa karakteristik umum yang relatif sama dalam bidang ekonomi, yakni rendahnya tingkat produktivitas, tingkat pertumbuhan penduduk dan beban ketergantungan yang tinggi, tingkat pengangguran dan semi pengangguran yang tinggi dan terus meningkat, ketergantungan yang tinggi terhadap produksi pertanian, ekspor produk primer dan dominasi, serta ketergantungan dan keterkaitan dalam hubungan internasional (Todaro, 1995, hal. 115).

Dengan melihat karakteristik di atas muncul berbagai persoalan yang dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi, sehingga negara-negara sedang berkembang sulit untuk memacu perkembangan ekonominya. Beberapa hambatan itu yang pertama adalah Lingkaran Kemiskinan. Lingkaran Kemiskinan menurut Nurse merupakan deretan melingkar kekuatan yang satu sama lain beraksi dan berinteraksi sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan miskin.

Skema 1.1
Lingkaran Setan Kemiskinan



Sumber : Kompas, 13 Maret 2003

Lingkaran Kemiskinan dapat dipahami dari tiga aspek yakni dari sisi permintaan, penawaran, serta keterbelakangan manusia dan sumber alam. Hambatan yang kedua yakni tingkat pembentukan modal yang rendah. Di mana gairah masyarakat untuk menabung dan berinvestasi sangat rendah sekali.

Permasalahan yang sangat mendasar inilah yang harus diatasi sebelum memulai arah perkembangan ekonomi. Peranan dari semua lapisan masyarakat menjadi batu loncatan yang kuat untuk menyelesaikan rintangan –rintangan yang selama ini membelenggu. Sehingga diperlukannya suatu kebijakan pemerintah yang berkelanjutan karena permasalahan ini merupakan suatu mata rantai yang

harus diputus agar tidak terjat dalam lingkaran itu untuk selamanya. Oleh karena itu negara-negara sedang berkembang perlu mencari alternatif-alternatif baru agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Pembangunan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir ini selalu dilihat sebagai suatu fenomena ekonomis di mana hasil atau perolehan ekonomi yang cepat dan tingkat pertumbuhan GDP yang langsung dapat dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dengan demikian, pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu: (1) suatu proses, yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus-menerus, (2) usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan perkapita dan, (3) kenaikan pendapatan perkapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang (Sukirno, 1985, hal. 13). Pengertian pembangunan ekonomi adalah peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan GDP (*Gross Domestic Product*) pada suatu tahun tertentu melebihi tingkat pertambahan penduduk atau perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat dibarengi oleh perombakan dan modernisasi dalam struktur ekonominya yang pada umumnya masih bercorak tradisional (Sukirno, 1985, hal. 124 dan Djojohadikusumo, 1994, hal. 2).

Dari pengertian pembangunan ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa negara-negara sedang berkembang mempunyai prospek yang berbeda dalam mencapai pertumbuhan ekonominya. Pengertian pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau

lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (Sukirno, 1985, hal. 14).

Dalam pemikiran tradisional, pada dasarnya kunci utama (*key-word*) dari pembangunan adalah pembentukan modal. Oleh karena itu strategi yang dianggap paling sesuai adalah akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan mengundang modal asing dan melakukan industrialisasi. Konsep ini dijiwai oleh pengalaman negara-negara Eropa yang disebut *Eurocentrism* (Hartono, 1999, hal. 72).

Negara-negara sedang berkembang perlu bangkit untuk dapat sejajar dengan negara-negara maju, setidaknya dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Salah satunya dengan pemanfaatan dana bantuan Luar Negeri. Dengan penggunaan dana-dana ini program-program pembangunan yang penting dapat diselesaikan. Sebagai negara yang kekurangan modal harus berbesar hati agar dapat menjalin kerjasama dalam sektor-sektor penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Dalam melakukan kerjasama tentunya negara-negara sedang berkembang perlu mengetahui bagaimana *performance* maupun kinerja ekonomi dari negara yang akan membantu dalam memajukan ekonomi negara berkembang tersebut. Begitu juga dengan negara-negara maju maupun organisasi yang akan memberikan bantuan sehingga aliran dana yang dimaksudkan untuk pembangunan itu benar-benar digunakan sepenuhnya untuk memacu lajunya perekonomian negara sedang berkembang tersebut.

Dalam publikasi Laris Bank Dunia yang berjudul *The East Asian Miracle : Economic Growth and Public Policy* (1993), diperkenalkan beberapa sebutan untuk negara yaitu :

- *High Performing Asian Economics* (HPAES), yang diidentifikasi karena memiliki ciri yang sama (seperti pertumbuhan ekspor yang amat cepat). Dalam kelompok HPAES ini dapat dibagi lagi menurut lamanya catatan sukses mempertahankan pertumbuhan ekonomi, yaitu : Pertama, 4 Macan Asia (*The Four Tigers*), yang biasa diidentifikasi dengan Hongkong, Korea Selatan, Singapura dan Taiwan. Negara-negara ini tingkat pertumbuhan ekonominya amat cepat dan mulai mendekati ranking negara berpenghasilan tinggi. Kedua, *newly industrializing economies* (NIES), yang meliputi Malaysia dan Thailand.
- Asia Timur mencakup semua negara berpenghasilan rendah dan menengah di kawasan Asia Timur dan Tenggara serta Pasifik.
- Asia Selatan mencakup Bangladesh, Bhutan, India, Myanmar, Nepal, Pakistan, dan Srilangka.
- Sub-Sahara Afrika meliputi semua negara di sebelah selatan gurun Sahara termasuk Afrika Selatan, namun tidak termasuk Mauritius, Reunion dan Seychelles.
- Eropa, Timur Tengah, dan Afrika Utara mencakup negara berpenghasilan menengah di kawasan Eropa (Bulgaria, Czechoslovakia, Yunani, Hungaria, Polandia, Portugal, Rumania, Turki dan bekas Yugoslavia) dan

semua negara di kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah, serta Afghanistan.

- Amerika Latin dan Karibia terdiri atas semua negara Amerika dan Karibia di sebelah selatan Amerika Serikat (Kuncoro, 1997, hal. 20)

Dengan melihat sebutan untuk kawasan negara-negara di dunia, dapat diketahui kemampuan ekonomi dari negara-negara sehingga memudahkan negara donor untuk memberikan bantuan, bantuan Luar Negeri (ODA) yang diterima berupa dana pembangunan yang dialokasikan untuk negara-negara dengan tingkat pendapatan perkapita rendah (*low income*) dengan GNP (*Gross National Product*) perkapita < \$ 760 pada tahun 1998 dan negara dengan pendapatan perkapita menengah bawah (*low-middle income*) yang mana GNP perkapitanya \$ 761 - \$ 3030 pada tahun 1998 (*DAC List of Recipient Countries at 1/1/2000*). Khususnya negara-negara di Asia dengan pendapatan perkapita rendah, Sub-Sahara Afrika dengan pendapatan perkapita rendah. Afrika Utara dengan berpenghasilan menengah dan Eropa dengan berpenghasilan menengah bawah.

Dengan dua kriteria ini negara-negara yang tergabung dalam OECD (*Organisation Economic of Cooperation Development*) memberikan bantuan dana untuk pembangunan dalam bentuk ODA (*Official Development Assistance*) sebagai stimulan bagi pertumbuhan ekonomi. Di negara-negara sedang berkembang dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara akan meningkatkan pula pendapatan perkapita masyarakatnya sebagai tindak lanjut dari pembangunan ekonomi.

Bantuan Luar Negeri diberikan oleh sebagian besar negara-negara industri. Bantuan Luar Negeri yang mereka berikan dapat secara langsung, tidak langsung, dan dapat berupa kerja sama multilateral.

Tabel 1.1
Total Bantuan ODA untuk Negara-negara Perkawasan

Kawasan/Negara	ODA (1989) Juta \$	Persentase Total ODA	Persentase Penduduk
Asia	16	29.6	68.6
Pendapatan rendah	14	25.9	64.6
Sub-Sahara Afrika	18	33.3	12.3
Pendapatan rendah	14	25.9	11.4
Afrika Utara dan Timur Tengah	6	11.1	7.9
Amerika	8	14.8	8.3
Europa dan Oceania	6	11.1	2.9

Sumber :OECD 1990, diambil dari Caseen (1994).

Dengan adanya bantuan Luar Negeri dapat meningkatkan pendapatan nasional negara-negara sedang berkembang, dari 43,9 milyar US \$ pada tahun 1987 menjadi 60.5 milyar US \$ pada tahun 1995. Bantuan Luar Negeri di negara-negara sedang berkembang meningkatkan pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 4,7 % pertahun.

Kemampuan atau *performance* dari bantuan Luar Negeri dapat dilihat dengan jelas yakni untuk meningkatkan pertumbuhan GDP (*Gross Domestik Product*). Di negara-negara sedang berkembang bantuan yang diberikan juga ditujukan untuk mengatur perdagangan Luar Negeri, mempercepat laju penanaman investasi dan mempercepat pertumbuhan tingkat produksi.

Permasalahan inilah yang mendasari negara-negara berkembang memerlukan bantuan dana yang sangat berperan penting dalam pembangunan dan pemberantasan kemiskinan, maka penulis tertarik untuk menganalisis tentang

bantuan Luar Negeri yang diberikan oleh negara-negara maju dalam bentuk *Official Development Assistance* (ODA) sebagai bantuan pembangunan kepada negara sedang berkembang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya, dengan memilih judul “ Pengaruh Bantuan Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Sedang Berkembang “

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang masalah di atas. Bantuan Luar Negeri merupakan sumber dana bagi negara-negara sedang berkembang untuk mengatasi masalah pembangunan ekonominya. Namun dengan adanya bantuan Luar Negeri tersebut mungkin dapat pula menimbulkan dampak negatif terhadap penggunaannya. Karena itu diperlukan beberapa motivasi yang diberikan langsung oleh negara-negara donor agar pertumbuhan ekonomi negara-negara yang menerima bantuan dari ODA (*Official Development Assistance*) dapat langsung dinilai keberhasilannya. Dalam penulisan ini masalah yang dibahas adalah seberapa besar pengaruh bantuan Luar Negeri yang diberikan ODA terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara sedang berkembang, yang dibagi atas negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah bawah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan bantuan Luar Negeri yang diberikan oleh negara donor kepada negara-negara sedang berkembang.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh bantuan Luar Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara sedang berkembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi pemerintah, yaitu dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan kebijaksanaan lebih lanjut agar dapat lebih mencermati penggunaan dana bantuan Luar Negeri dengan efisien sehingga secepat mungkin meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi peneliti-peneliti lain, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai referensi dalam penelitiannya yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Bagi penulis sebagai latihan untuk berfikir secara sistematis dan sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan di Yogyakarta.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Sumber Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian serta mendukung pelaksanaan penelitian dilakukan pengumpulan data yakni :

a. Data Primer

Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab guna memperoleh informasi atau keterangan dari pihak perpustakaan Bank Indonesia Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan yaitu metode yang dilakukan dengan mencari bahan-bahan berupa teori-teori ataupun laporan, diktat dan data-data yang diambil melalui internet yang dapat mendukung tujuan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Panel.

Data Panel.

Data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan data *cross section*. Analisis dari data panel merupakan satu dari banyak penemuan inovasi dalam literatur ekonometri, di mana data panel memberikan berbagai bentuk teknik estimasi, dengan berbagai syarat-syarat dalam penggunaannya. Penggunaan data panel dengan kombinasi data *time series* dan *cross section* telah memberikan sebuah penelitian dengan hasil yang sangat memuaskan. Dalam menganalisis permasalahan ini Data Panel bukan merupakan sumber data tapi dikategorikan dalam sifat data yang lebih dikenal dengan *Pool data*. Sehingga kita tidak bisa hanya menggunakan salah satu bentuk data saja, apakah itu hanya menggunakan *time series* atau menggunakan *cross section* saja.

1.5.2 Analisis Data

Dalam usaha mencapai tujuan penelitian dan menguji hipotesis digunakan metode Analisis Deskriptif maupun metode Analisis Kuantitatif.

1.5.2.1 Analisis Deskriptif

Yaitu metode analisis dengan cara mendeskripsikan penulisan variabel-variabel yang berhubungan dengan permasalahan. Maksud dengan mendeskripsikan variabel-variabel ini adalah sebagai pendukung hasil dari analisis kuantitatif.

1.5.2.2 Analisis Kuantitatif

Yaitu analisis yang digunakan berdasarkan rumus-rumus dengan di dasarkan angka-angka dan perhitungan matematis yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang teliti.

Bentuk umum model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$G_i = f (X_{1i}, X_{2i}, X_{3i})$$

Secara lebih operasional bentuk hubungan diatas dapat diekspresikan dalam model ekonometrika :

$$G_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it}$$

G_i = Pertumbuhan ekonomi (%)

X_{1i} = Bantuan Luar Negeri (juta USD)

X_{2i} = investasi (juta USD)

X_{3i} = jumlah penduduk (juta orang)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = parameter

i = negara ; $i = 1, 2, 3, \dots, n$

Definisi Operasional :

G : Pertumbuhan Ekonomi (*Growth*) dari negara sedang berkembang dengan *Low Income* yang terpilih dan dinyatakan dalam %. Dimana pertumbuhan ekonomi diperoleh dengan terlebih dahulu menentukan GDP riil untuk tahun 97, 98, 99 dan 2000.

Dengan cara menentukan GDP riil = $\frac{100}{IHK} \times \text{GDP nominal} \Rightarrow$
(harga konstan pada tahun 1995 = 100)

Maka $G = \frac{\text{GDPriil}_t - \text{GDPriil}_{t-1}}{\text{GDPriil}_{t-1}} \times 100\%$

X1 : Bantuan Luar Negeri (total ODA) yang diberikan oleh OECD kepada negara sedang berkembang dengan *Low Income* terpilih untuk tahun 98, 99, dan 2000 yang dinyatakan dalam USD.

X2 : Investasi yang diperoleh dari total *Gross Capital Formation* dan *Changes In Inventories*, dimana nilai total yang diterima oleh

masing-masing negara *Low Income* terpilih ini disesuaikan dengan kurs \$ yang berlaku tiap tahunnya yakni 98, 99 dan 2000, karena nilai total ini sebelumnya dalam satuan mata uang negara *Low Income* terpilih.

X3 : Jumlah penduduk dari tiap negara dengan *Low Income* terpilih dan dinyatakan dalam juta orang.

Selanjutnya dilakukan proses pengolahan data dengan bantuan komputer dalam paket E-views, sedangkan operasi regresi menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Generalized Least Square* (GLS).

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian pustaka hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB III Landasan Teori

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti dan hipotesis penelitian.

BAB IV Data Panel dan Teori Regresi

Bab ini berisi penjelasan mengenai data panel dan teori-teori regresi yang digunakan dalam penelitian.

BAB V Gambaran Umum Subyek Penelitian

Bab ini berisi gambaran umum mengenai perkembangan *Gross Domestic Product*, Bantuan Luar Negeri, Jumlah Penduduk dan Investasi.

BAB VI Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini memuat tentang apa yang telah dibahas pada bab terdahulu dan analisis dari hasil penelitian

BAB VII Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini berisikan kesimpulan yang telah diambil dari tulisan yang dibuat, dan implikasi yang dikemukakan oleh penulis terhadap hasil yang dibuat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Negara-negara sedang berkembang pada umumnya mengalami kesulitan untuk keluar dari kemiskinan karena mereka tidak memiliki tabungan yang cukup untuk melakukan akumulasi kapital, dengan adanya bantuan Luar Negeri, memberikan alternatif baru untuk mengatasi masalah ini.

Penelitian mengenai bantuan Luar Negeri telah banyak dilakukan, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa bantuan Luar Negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara sedang berkembang. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh :

1. Hany Amarila (1997) dengan judul “ Peranan Bantuan Luar Negeri dan Tabungan Domestik terhadap Peningkatan Produk Domestik Bruto “. Analisis regresi yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Kesimpulan dari penelitiannya adalah variabel bantuan Luar Negeri signifikan secara statistik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), hal itu memberi gambaran terhadap perekonomian Indonesia bahwa bantuan Luar Negeri telah dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia dalam mendukung peningkatan Produk Domestik Bruto. Begitu juga dengan variabel independen yang lain yaitu tabungan pemerintah dan tabungan swasta signifikan secara statistik.

2. Suryawati (2000) melakukan penelitian mengenai “Peranan Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Timur” dalam periode tahun 1969 – 1996, model yang digunakan adalah model persamaan regresi berganda linear untuk mengestimasi pengaruh faktor-faktor yang diduga mempengaruhi arus masuk modal asing dan faktor-faktor yang diestimasikan mempengaruhi pendapatan domestik bruto yang didalamnya adalah faktor FDI. Maka diperoleh kesimpulan, dari hasil regresi OLS ditemukan bahwa pada negara-negara di Asia Timur (Malaysia, Indonesia, Thailand, Korea, Singapura, dan Philipina), dilihat dari masing-masing negara, investasi asing langsung mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonominya. Hubungan PDB dengan FDI pada negara-negara mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dalam derajat lima persen.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ataupun berperan untuk menentukan besarnya Investasi Asing Langsung yang terjadi di negara-negara Asia Timur. Secara umum, dari tiga variabel independen (ekspor, impor, dan Utang Luar Negeri) yang ternyata mempunyai hubungan signifikan secara statistik dengan tingkat pertumbuhan ekonomi (PDB) pada negara-negara Asia Timur adalah variabel ekspor. Sementara variabel lain tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, kecuali untuk beberapa negara saja.

3. Deni Nurdin Akbar (2001) melakukan penelitian mengenai “ Peranan Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia“ dalam periode 1983 – 1999, model yang digunakan adalah model regresi linear dengan menggunakan Produk Domestik Bruto sebagai fungsi dari Bantuan Luar Negeri dan Penanaman Modal Dalam Negeri. Menyimpulkan bahwa :
- a. Dampak bantuan Luar Negeri terhadap Produk Domestik Bruto adalah sebesar 2,722556 artinya bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara bantuan Luar Negeri dan Produk Domestik Bruto. Jadi dengan menganggap variabel lain tetap, jika bantuan Luar Negeri naik sebesar 1 milyar rupiah, maka dampaknya akan menyebabkan kenaikan Produk Domestik Bruto sebesar 2,72 milyar rupiah.
 - b. Dampak Penanaman Modal Asing terhadap Produk Domestik Bruto adalah sebesar 41,462110 artinya bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara Penanaman Modal Asing dengan Produk Domestik Bruto. Jadi dengan menganggap variabel lain tetap jika jumlah Penanaman Modal Asing naik sebesar 1 juta US \$ maka dampaknya akan menyebabkan kenaikan Produk Domestik Bruto sebesar 41,46 milyar rupiah.
 - c. Dampak Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Produk Domestik Bruto adalah sebesar 1,551901 artinya bahwa ada

hubungan positif dan signifikan antara Penanaman Modal Dalam Negeri dengan Produk Domestik Bruto. Jadi dengan menganggap variabel lain tetap maka Penanaman Modal Dalam Negeri naik sebesar 1 milyar rupiah, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto sebesar 1,55 milyar rupiah.

4. Sritua Arief dan Adi Sasono (1987), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penanaman Modal Asing dalam Pemupukan Investasi Domestik dan Tabungan Domestik serta Peranannya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional” dalam periode 1970-1986, model yang digunakan adalah model dinamik, dengan menggunakan tabungan domestik sebagai fungsi dari output nasional dan arus modal asing. Arus modal asing yang digunakan setelah memperhitungkan cicilan hutang Luar Negeri serta pembayaran jasa-jasa yang dibayar ke Luar Negeri yang terdiri dari bunga modal dan keuntungan modal, menyimpulkan bahwa :
 - a. Dampak output nasional terhadap investasi domestik adalah sebesar 0,390 artinya setiap kenaikan output nasional satu-satuan akan menaikkan investasi domestik sebesar 0,390 satuan. Berarti ada hubungan positif dan signifikan antara investasi domestic dengan pertumbuhan ekonomi nasional.
 - b. Dampak arus modal asing terhadap investasi domestik adalah sebesar 0,0115 artinya setiap kenaikan satu-satuan arus modal

asing yang masuk ke Indonesia mengakibatkan investasi domestik yang terealisasi naik sebesar 0,0115 satuan. Berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara arus modal asing dengan investasi domestik.

5. John Mukum Mbaku (1993) dalam penelitiannya yang berjudul "Bantuan Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi di Kamerun dalam periode 1971-1990. Analisis regresi yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan variabel independen Pertumbuhan Penduduk (POPG), Persentase Tabungan Domestik terhadap GDP (SY), Proporsi Bantuan terhadap GDP (GRNTDY), Proporsi Pinjaman terhadap GDP (LOANDY), menyimpulkan bahwa hasil regresi dari persamaan menunjukkan bahwa bantuan Luar Negeri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian besarnya nilai R^2 57,28 %, yang berarti variasi dari variabel pertumbuhan penduduk (POPG), Persentase Tabungan Domestik terhadap GDP (SY), Proporsi Bantuan terhadap GDP (GRNTDY), Proporsi Pinjaman terhadap GDP (LOANDY) mampu menjelaskan variasi dari variabel GDP sebesar 57,3 % dan sisanya sebesar 42,7 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model. Dan nilai Durbin Watson (DW) dari hasil regresi adalah 1,9098 nilai tabel DW untuk di pada α 0,05 adalah sebesar 0,90 dan untuk du adalah sebesar 1,83. dari hasil perhitungan yang diperoleh kesimpulan bahwa dalam analisa ini

tidak terjadi autokorelasi, melihat dari nilai DW yang diperoleh sebesar 1,9098 berarti berdasarkan pengujian DW nilai statistik terletak pada daerah H_0 diterima, karena terletak pada $du < DW < 4 - du$ dengan kata lain $0,90 < 1,9098 < 4 - 1,83$.

6. Karuna Gomanee dan kawan-kawan (2000) dalam penelitian "Bantuan Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sub-Sahara Afrika" dalam periode 1970 – 1997, data yang digunakan adalah data panel. Analisis regresi yang digunakan adalah regresi dari Robust Dengan dependen variabelnya GROWTH yakni pertumbuhan dari GDP riil perkapita setiap tahun (GDPO). Persentase penduduk yang berumur 15 tahun atau yang telah memiliki pendidikan (PRIC 15) dan besarnya investasi dari GDP (INV) yang memasukkan indikator manusia dan kapital. Dengan menggunakan dua pengertian mengenai bantuan Luar Negeri, yang kedua-duanya dinyatakan sebagai persentase dari GNP dan diambil dari OECD (1999) yang pertama adalah total dari pinjaman Luar Negeri (GRANTS) dan kedua total bantuan Luar Negeri (TAID) dari total ODA (penjumlahan dari pinjaman ODA dan total bantuan).

Dalam penelitian memakai regresi dari Robust dimana menunjukkan bahwa bantuan itu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan. Persentase nilai lebih dari GRANTS dan TAID dari estimasi dapat menaikkan tingkat pertumbuhan 0,16 dan 0,17

persen. Sehingga bantuan Luar Negeri yang diterima di Sub-Sahara Afrika berpengaruh terhadap pertumbuhan.

Penyajian telaah pustaka ini dilakukan untuk melihat arti penting penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis sehingga dapat membantu dalam proses penyusunan penelitian, dengan meneliti pengaruh bantuan Luar Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara sedang berkembang.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan (Arsyad, 1992, hal. 191). Pengertian pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah kenaikan dalam GDP tanpa memandang kenaikan itu lebih besar ataukah lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (Sukirno, 1985, hal. 14). Perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan tumbuh jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang tetapi tidak berarti kenaikannya secara terus menerus, karena suatu perekonomian dapat pula mengalami penurunan misalnya terjadi resesi ekonomi, kekacauan politik, tetapi keadaan demikian hanya bersifat sementara.

Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi, masing-masing teori mengemukakan faktor-faktor apa saja yang mendorong pertumbuhan tersebut.

3.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi W.W. Rostow

Proses pembangunan ekonomi menurut Rostow dapat dibedakan kedalam lima tahap, yaitu masyarakat tradisional, prasyarat tinggal landas,

tinggal landas, menuju kedewasaan dan masa konsumsi yang tinggi, yang mendasarinya adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial dan politik yang terjadi. Pembangunan ekonomi bukan berarti hanya perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditunjukkan oleh peranan sektor pertanian dan sektor industri saja, tetapi juga menyangkut perubahan struktur yang lainnya di dalam masyarakat, misalnya kemampuan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern dengan ditemukannya penemuan-penemuan baru.

Menurut Rostow, adanya kenaikan modal baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan tercapai dengan adanya peningkatan investasi yang semakin tinggi, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional.

3.1.2 Teori Pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Terdapat 2 (dua) aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi :

1. Pertumbuhan output total
2. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan output total

Smith menjelaskan bahwa di dalam menjalankan sistem produksi suatu negara terdapat tiga unsur pokok yaitu :

1. Sumber alam yang tersedia
2. Sumber Insani
3. Stok barang modal yang ada

Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi, maksudnya jika sumber daya ini sudah digunakan sepenuhnya, maka pertumbuhan ekonomi akan berhenti.

Sumber daya insani mempunyai peranan pasif dalam proses pertumbuhan output. Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

Stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sebagai sentral dalam proses penambahan output, sehingga jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal.

Dalam pembangunan ekonomi, modal memegang peranan yang penting untuk menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Modal tersebut diperoleh dari tabungan masyarakat. Adanya akumulasi modal yang dihasilkan dari tabungan, maka pelaku ekonomi dapat menginvestasikannya ke sektor riil, dalam upaya

untuk meningkatkan penerimaannya. Akumulasi modal dan investasi sangat bergantung pada perilaku menabung masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Kuncoro, 1997, hal. 38).

Peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi makin pesat. Namun pertumbuhan ekonomi akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada.

Pertumbuhan penduduk

Jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yakni tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Dengan tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten maka banyak penduduk yang menikah pada usia muda, tingkat kematian menurun sehingga jumlah penduduk meningkat dan sebaliknya.

Tingkat upah yang tinggi akan meningkat jika permintaan (D) akan tenaga kerja lebih besar dari pada penawarannya.

3.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar.

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang mantap (*Steady Growth*) dalam jangka panjang diperlukan syarat-syarat yakni semua variabel seperti output, tabungan, investasi dan kemajuan teknologi, masing-masing tumbuh secara konstan atau pada laju yang lurus secara eksponensial (Jhingan, 1993, hal. 377).

Agar perekonomian itu tumbuh, maka diperlukan investasi-investasi sebagai tambahan stok kapital. Hubungan antara *stok kapital* (K) dengan *output total* (Y) merupakan hubungan ekonomi secara langsung, biasanya disebut COR (*Capital Output Ratio*). Misal kita membutuhkan Rp 3 modal untuk menghasilkan kenaikan output nasional sebesar Rp 1, maka artinya setiap tambahan bersih terhadap stok modal akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan perbandingan (rasio) modal output tersebut.

Jika kita menetapkan $COR = k$, rasio kecenderungan menabung (*Marginal Propensity to Save* = MPS) atau s yang merupakan proporsi tetap dari output total (Y) dan investasi di tentukan oleh tingkat tabungan maka secara sederhana dapat disusun pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y) dalam jangka panjang sehingga :

$$S = s \cdot Y$$

$$s = MP_s \text{ jangka panjang}$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai suatu perubahan stok modal yang dilambangkan dengan K sehingga :

$$I = \Delta K$$

Tetapi karena stok modal K merupakan hubungan langsung dengan output total (Y) maka :

$$\frac{K}{Y} = \text{atau} \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ sehingga } \Delta K = k \cdot \Delta Y$$

3. Karena tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I) maka:

$$S = I$$

Dari persamaan tersebut diatas kita peroleh :

$$S = s \cdot Y = k \cdot \Delta Y = \Delta K = I \text{ atau } s \cdot Y = k \cdot \Delta Y$$

Sehingga akhirnya kita dapatkan : $\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$

Dimana : $\Delta Y/Y$ tingkat pertumbuhan output

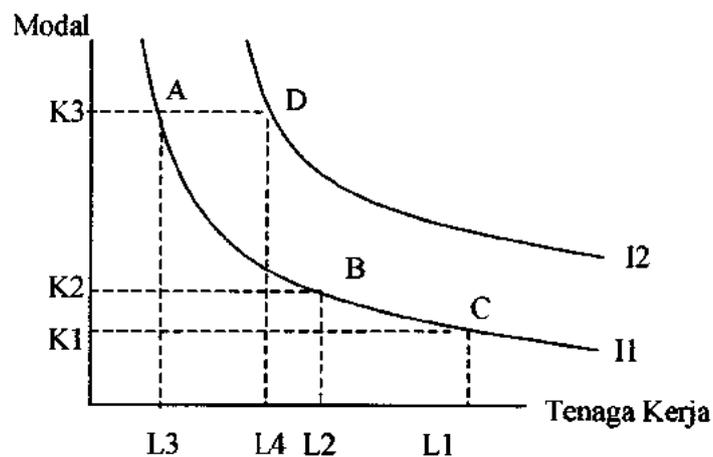
Persamaan tersebut merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal output (COR = k). Makin tinggi tabungan yang di investasikan maka makin tinggi pula output yang dihasilkan. Sedangkan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan adalah negatif (makin besar COR, makin rendah tingkat pertumbuhan output).

3.1.4 Teori Pertumbuhan Solow

Teori pertumbuhan Solow merupakan pengembangan dari teori Harrod Domar, dan disebut juga teori pertumbuhan Neo klasik dengan menambahkan faktor kedua, yakni tenaga kerja, serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yaitu teknologi.

Peran dari kemajuan teknologi didalam pertumbuhan ekonomi sangat tinggi. Sifat teori pertumbuhan dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1
Fungsi Produksi Neo Klasik



Dimana suatu tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan.

Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing returns*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya di

analisis secara terpisah , jika keduanya dianalisis secara bersamaan atau sekaligus (Todaro, 2000, hal. 120).

Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor *residu* untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi rendahnya pertumbuhan itu sendiri oleh Solow maupun para teoritis lainnya diasumsikan bersifat eksogen, atau selalu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Model pertumbuhan Solow memakai fungsi produksi agregat standar yakni :

$$Y = Ae^{\mu t} K^{\alpha} L^{1-\alpha}$$

Dimana Y adalah produk domestik bruto, K adalah Stok modal fisik dan modal manusia, L adalah tenaga kerja non terampil, A adalah suatu konstanta yang merefleksikan tingkat kemajuan teknologi, simbol α melambangkan elastisitas output terhadap modal (atau persentase kenaikan GDP yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik dan modal manusia). Hal itu biasanya dihitung secara statistik sebagai pangsa modal dalam total pendapatan nasional suatu negara. Karena α diasumsikan kurang dari 1 dan modal swasta diasumsikan dibayar berdasarkan produk marginalnya, sehingga tidak ada ekonomi eksternal, maka formulasi teori Solow memunculkan skala hasil modal dan tenaga kerja yang terus berkurang atau diminishing returns (Todaro, 2000, hal.117).

Pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor : kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan

jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi).

3.1.5 Teori Pertumbuhan Baru (Roemer)

Roemer dalam teorinya *The new Growth Theory* atau *Endogenous Growth*, menyatakan bahwa pertumbuhan GNP itu sebenarnya merupakan suatu konsekuensi alamiah atas adanya ekuilibrium jangka panjang. Motivasi dari teori ini adalah untuk menjelaskan ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar negara dan menjelaskan berbagai faktor yang menentukan besar kecilnya tingkat pertumbuhan GDP.

Teori ini meyakini bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat disuatu negara semakin besar (itu berarti negara-negara maju menawarkan hasil atau keuntungan investasi yang lebih tinggi dan memperhatikan peranan eksternalitas dalam penentuan tingkat hasil investasi permodalan, dengan mengasumsikan bahwa investasi swasta dan publik (pemerintah) di bidang sumber daya modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu peningkatan produktivitas yang mampu menyeimbangi kecenderungan alamiah penurunan skala hasil.

Investasi sebagai modal manusia yang dimaksudkan oleh Roemer adalah investasi dalam jangka panjang yakni berupa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, misalnya saja sebuah keluarga menyediakan biaya yang cukup besar untuk pendidikan anak-anaknya

kejenjang yang lebih tinggi. Hal inilah yang dimaksud Roemer sebagai sebuah investasi, karena dengan bekal pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak mereka, dapat merubah kehidupan keluarganya pada tingkat yang lebih maju dan sejahtera.

Dan bila dilihat dari sebuah perusahaan maupun kinerja pemerintah investasi terhadap sumber daya manusia inipun tercermin dimana perusahaan maupun pemerintah mengutamakan pencapaian profitnya tapi dengan menambah keterampilan para karyawannya sejalan dengan kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi misalnya memberikan keterampilan dalam berbahasa inggris, keterampilan untuk menguasai komputer dimana investasi yang ditanamkan oleh perusahaan dalam hal ini dengan sendirinya meningkatkan pendapatan perusahaan karena dengan dibekali berbagai keterampilan, karyawan dapat bekerja lebih efisien dengan tingkat produksi yang lebih tinggi dan tentu saja memberikan keuntungan lebih terhadap perusahaan.

Tabungan dan investasi modal manusia sangat penting dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi di berbagai negara-negara berkembang. Beberapa implikasi tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertama, tidak ada kekuatan khusus yang akan menghadirkan sesuatu proses pemerataan atau penyeimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi antar negara. Kedua, meskipun memiliki tingkat tabungan yang sama besarnya dengan negara-negara kaya, negara-negara miskin tidak akan mampu

mengejar ketertinggalannya dalam hal pendapatan perkapita (Todaro, 2000, hal. 123).

Teori ini menganjurkan keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan perekonomian nasional demi mempromosikan pembangunan ekonomi melalui investasi langsung dalam pembentukan modal manusia dan mendorong investasi swasta asing dalam industri padat teknologi seperti telekomunikasi.

3.2 Sumber Modal Pembangunan

Suatu negara di dalam rangka memajukan pertumbuhannya memerlukan sumber-sumber penerimaan untuk membiayai pembangunannya. Sumber-sumber tersebut dapat dibedakan menurut asalnya, yaitu sumber dana yang berasal dari Dalam Negeri dan sumber dana yang berasal dari Luar Negeri.

Sumber dana yang berasal dari dalam negeri sering disebut "Tabungan Domestik" yang dapat diperoleh dari tabungan pemerintah, tabungan swasta akan tetapi dilema yang harus dihadapi oleh hampir semua negara berkembang dan juga *Low-income countries* adalah kenyataan bahwa tidak tercukupinya tabungan domestik (dalam negeri) untuk membiayai pembangunan menuju pertumbuhan ekonominya (Purnomo, 2002, hal. 75). Salah satu kebijaksanaan untuk mempercepat proses pembangunan perlu dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan tabungan pemerintah. Tujuan ini dapat dicapai apabila tingkat pertambahan pendapatan pemerintah berkembang lebih cepat dari pada tingkat pengeluaran rutin pemerintah (Sukirno, 1981, hal. 358).

Tabungan swasta adalah sumber pembiayaan pembangunan lainnya. Masyarakat akan menggunakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi dengan berbagai tujuan misalnya digunakan untuk penanaman modal yang produktif, di tabungkan di lembaga-lembaga keuangan ataupun hanya disimpan.

Sumber modal yang berasal dari Luar Negeri dapat berupa pinjaman/bantuan (*loan*) diberikan oleh negara-negara maju yang tergabung dalam sebuah organisasi yang khusus memberikan bantuan kepada negara-negara berkembang yang membutuhkan bantuan dana untuk memacu laju ekonominya, sehingga dapat keluar dari lingkaran kemiskinan yang telah menghambat negara-negara berkembang selama ini.

3.2.1 Investasi

Menurut Paul. A. Samuelson dan William. D. Nordhaus (1993), investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh para penanam modal yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti: peralatan gedung, peralatan produksi, dan mesin-mesin baru lainnya, atau persediaan yang diharapkan memberikan keuntungan dari investasi tersebut.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran oleh sektor produsen swasta untuk pembelian barang-barang atau jasa-jasa guna penambahan stok barang dan peralatan perusahaan untuk memproduksi barang baru (Boediono, 1986, hlm. 40). Jadi pembelian barang-barang atau jasa-jasa yang di produksi tahun lalu tetapi pelunasannya pada tahun ini bukanlah merupakan investasi dari tahun ini.

Komarudin (1983) memberikan pengertian investasi yaitu :

1. Suatu tindakan membeli barang-barang modal.
2. Pemanfaatan dana yang tersedia untuk produksi dengan pendapatan dimasa yang akan datang.
3. Suatu tindakan untuk membeli saham, obligasi, atau surat penyertaan lainnya.

Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produksi, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga meningkat. Dengan demikian investasi memainkan peranan yang penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan.

Bagi negara-negara sedang berkembang investasi yang diperlukan adalah investasi dalam bentuk jangka panjang yang merupakan modal dan berpengaruh positif terhadap laju ekonomi dan bila ditinjau dari perspektif negara-negara penerima, investasi merupakan sesuatu yang patut disambut secara positif karena dana-dana tersebut berpotensi sebagai sarana untuk meningkatkan modal bagi perusahaan-perusahaan domestik.

Dalam penelitian ini besarnya investasi di beberapa negara sedang berkembang dilihat dari *Gross Fixed Capital Formation* (total kapital yang tersedia di Dalam Negeri di masing-masing Negara sedang berkembang) ditambah dengan *Changes in Inventories* (perubahan nilai barang-barang dan jasa dimasing-masing Negara sedang berkembang). Untuk mendapatkan nilai investasi di beberapa negara sedang berkembang yang terpilih, terlebih

dahulu nilai total dari *Gross Fixed Capital Formation dan Changes in Inventories* disesuaikan dengan kurs \$ yang berlaku, hal ini untuk mengatasi perbedaan mengenai besarnya nilai investasi di masing-masing negara, karena nilai investasi yang terdapat di masing-masing negara tersebut hanya menurut mata uang yang berlaku di masing-masing negara.

Namun perlu diingat meskipun investasi ini dapat menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan tapi itu hanya bersifat jangka pendek, sehingga pemerintah di negara-negara sedang berkembang perlu mencari alternatif lain yang lebih menjanjikan karena yang dibutuhkan oleh negara-negara sedang berkembang adalah investasi yang bersifat jangka panjang.

3.2.2 Bantuan Luar Negeri

3.2.2.1 Pengertian Bantuan Luar Negeri

Bantuan Luar Negeri adalah tranfer internasional yang dibuat atas dasar persyaratan konsensional (lunak) untuk meningkatkan pembangunan ekonomi (A. McEachern, 2001, hal. 468).

Bantuan Luar Negeri merupakan aliran modal yang berasal dari Luar Negeri dan mempunyai ciri sebagai berikut :

- Apabila merupakan aliran modal yang diberikan bukan didorong untuk mencari keuntungan.
- Dana tersebut diberikan kepada negara penerima atau dipinjamkan dengan syarat yang lebih ringan (Sukirno, 1981, hlm. 37).

Bantuan Luar negeri menurut Michael P. Todaro (1998) adalah semua pengendalian sumber daya yang rill dari suatu negara ke negara lainnya.

Sumber keuangan bagi negara sedang berkembang lainnya adalah bantuan Luar Negeri (*foreign aid*). Bantuan meliputi dana dari investor swasta maupun lembaga donor resmi (Negara-Negara Maju atau Lembaga Internasional, seperti Bank Dunia). Sedangkan arus modal swasta menyatakan sebagai transaksi-transaksi komersial biasa, yang semata-mata bertolak dari hitungan pertimbangan untung rugi, oleh karena itu modal ini tidak dikategorikan sebagai bantuan bagi negara sedang berkembang yang menerimanya.

Aliran modal Luar Negeri yang tergolong sebagai bantuan Luar Negeri adalah pemberian/*grant* yakni bantuan yang diberikan oleh suatu negara kepada negara yang membutuhkan sesuai dengan bentuk kerjasama yang disepakati misal Jepang dengan Indonesia dan yang disebut pinjaman/*loan* adalah bantuan yang diberikan oleh negara-negara maju sebagai negara donor dalam OECD untuk memacu laju perkembangan ekonomi khususnya untuk negara sedang berkembang. Bantuan Luar Negeri menurut lembaga administrasi negara adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa maupun dalam bentuk barang dan jasa, yang diperoleh dari pinjaman Luar Negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

Bagi negara-negara sedang berkembang, bantuan yang dikategorikan sebagai bantuan untuk pembangunan yang disebut *Official Development*

Assistance (ODA) merupakan salah satu bentuk *loan* yaitu salah satu bentuk pengalihan dana dari negara-negara maju sebagai donor kepada negara-negara sedang berkembang sebagai penerima (*recipient*).

Tabel 3.1
Negara-negara Donor yang Utama Penyalur Bantuan Resmi Pembangunan
1999 – 2000 Di Beberapa Negara.

No	Negara Donor	Negara Penerima	ODA (juta USD)
1	Amerika Serikat	Armenia	36
2	Jepang	Bangladesh	354
3	Denmark	Bhutan	11
4	Prancis	Burundi	9
5	Jerman	Benin	25
6	Italia	Kamerun	14
7	Kanada	Ghana	15
8	Swedia	Guatemala	16

Sumber : *the DAC List of AID Recipient AS at 1 January 2000*

3.2.2.2 Makna Bantuan Luar Negeri

Bantuan Luar Negeri khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang memberikan daya beli yang memungkinkan adanya kenaikan investasi, input kapital dan konsumsi (A. McEachern, 2001, hal. 469).

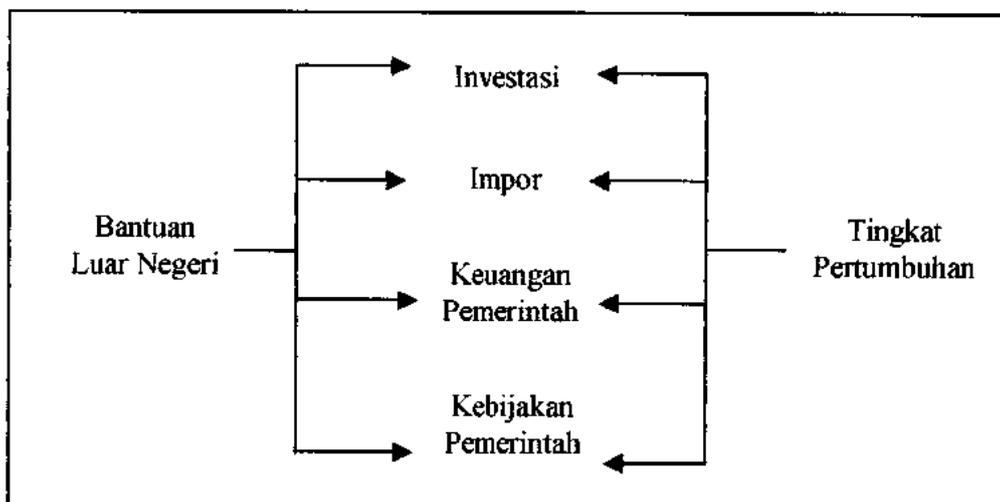
Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini tentu mengakibatkan perubahan bagi sistem ekonomi suatu negara. Dari dana bantuan diharapkan dapat memacu kegiatan produktif yang tepat dan lebih efisien. Bantuan untuk pembangunan yang ditujukan untuk memberantas kemiskinan, meningkatkan pendapatan perkapita, dan memperbaiki akumulasi kapital didasarkan pada pemanfaatan sumber daya alam, sehingga masyarakat mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan.

Pengaruh besar dari bantuan Luar Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara sedang berkembang memberikan dampak positif yang jelas dapat dirasakan bagi masyarakat misalnya Indonesia.

Negara-negara maju mulai menyadari bahwa kepentingan politik dan ekonomi jangka panjangnya turut dipengaruhi atau ditentukan oleh tercapainya pembangunan negara sedang berkembang, sehingga tugas pengentasan kemiskinan, usaha pemerataan pendapatan, serta usaha-usaha pada umumnya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk negara-negara sedang berkembng pada gilirannya juga akan menjadi kepentingan yang bersifat fundamental bagi negara-negara maju. Oleh karena itu, kesadaran akan adanya kepentingan bersama mungkin merupakan satu-satunya titik-tolak harapan untuk membangun suatu tatanan ekonomi internasional baru.

Skema 3.1

Mekanisme bantuan Luar Negeri terhadap pertumbuhan



Sumber : *AID and Growth*; Karuna Gomanea, Sourafel Girma, and Oliver Morissey.

Dari bagan diatas jelas tampak bagaimana mekanisme bantuan Luar Negeri dalam interaksinya terhadap elemen investasi, impor, keuangan pemerintah, kebijakan pemerintah untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal inilah yang dibutuhkan bagi negara-negara yang pendapatan perkapitanya rendah maupun menengah bawah untuk meningkatkan pendapatan perkapitanya mencapai pertumbuhan ekonomi. Semua elemen itu saling terkait satu sama lain dan ada hubungan timbal-balik yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan.

3.2.2.3 Bantuan Luar Negeri untuk Dua Kesenjangan

Di negara-negara sedang berkembang (negara-negara yang berpenghasilan rendah maupun menengah bawah) sering kali terjadi kesenjangan investasi tabungan dan kesenjangan devisa.

Hollis Chenery melihat bantuan Luar Negeri sebagai suatu cara untuk menutup jurang kesenjangan antara tabungan dan devisa dalam rangka mencapai laju perekonomian yang diharapkan. Jurang tabungan timbul apabila laju tabungan domestik lebih kecil dari pada investasi yang diperlukan. Demikian juga dengan hubungan yang telah ditetapkan antar kebutuhan devisa. Maka muncullah jurang devisa yang dapat ditutup dengan bantuan Luar Negeri (Jhingan, 1983, hal. 616).

Dalam jangka panjang jumlah bantuan Luar Negeri yang dibutuhkan akan menyamakan perbedaan antara kenaikan investasi dan kenaikan tabungan yang dihasilkan oleh pendapatan nasional yang meningkat. Jika

jurang tabungan hilang maka tingkat pertumbuhan dapat dipertahankan sedangkan bila terjadi jurang devisa maka peran bantuan Luar Negeri adalah untuk melancarkan transaksi dengan pihak Luar Negeri guna mendukung proyek-proyek baru dalam mencapai pertumbuhan ekonomi.

3.3 Hipotesis Penelitian

Untuk mencapai hasil yang baik dalam menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, penulis menyusun beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa bantuan Luar Negeri (total *Official Development Assistance*) terhadap negara-negara sedang berkembang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negaranya.
2. Diduga bahwa investasi yang besar memiliki pengaruh positif yang signifikan untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi negara-negara sedang berkembang.
3. Diduga bahwa pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara sedang berkembang.